

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejadian 1:27-28 menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya dengan menganugerahkan manusia akal budi. Hal ini menyebabkan manusia merupakan satu-satunya makhluk penghuni bumi yang bertanggung jawab memiliki kewajiban (Knight, 2009, hal. 247).

Salah satu perintah Allah kepada manusia pertama di bumi tertulis pada Kejadian 2:16-17, yaitu tidak memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Namun pada Kejadian 3 tertulis bahwa mereka gagal untuk menaati perintah Allah tersebut. Kegagalan tersebut merupakan kejatuhan manusia pertama di dalam dosa. Knight (2009, hal. 248) mengatakan bahwa kejatuhan manusia di dalam dosa menyebabkan manusia sedang dalam pemberontakan aktif melawan Penciptanya. Manusia memiliki kecenderungan untuk menolak menjalankan atau tidak menaati perintah Allah dan memilih jalannya sendiri.

Seorang remaja awal sebagai manusia yang juga telah jatuh ke dalam dosa mengalami pergumulan untuk memiliki hidup yang taat atau sejalan dengan perintah Allah. Hal ini dapat disebabkan oleh tugas perkembangan psikologis sebagai remaja awal yaitu perkembangan emosional dan perkembangan keterampilan berpikir kritis. Menurut Nuhamara (2008, hal. 78-79), emosi seorang remaja awal sering tidak terduga atau naik turun menyebabkan pemimpin remaja perlu sabar dan mengadakan strategi untuk mempertahankan ketertiban dan

mempraktikan kedisiplinan. Gunarsa dan Gunarsa (2008, hal. 85) mengatakan bahwa remaja awal sedang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logisnya, sehingga memerlukan peran orangtua atau tokoh otoriter yang lainnya untuk dapat menanamkan kedisiplinan pada remaja. Pengambilan keputusan-keputusan yang dilakukan oleh seorang remaja awal dengan segala pergumulan dalam masa perkembangannya yang khusus membutuhkan arahan dari pribadi yang lebih dewasa dan emosi yang matang. Titus 2:6 menyatakan hal yang senada bahwa orang tua wajib menasihati orang-orang muda (remaja awal) untuk menjalankan kewajibannya agar menguasai diri dalam segala hal. Orang-orang muda perlu dibantu dan diarahkan agar dapat mengambil keputusan yang benar dalam hidupnya, sehingga mereka dapat memiliki hidup yang semakin taat.

Dalam mengatasi kondisi tersebut, pendidikan memiliki kesempatan yang besar dalam membentuk karakter ketaatan siswa sebagai remaja awal. Pendidikan Kristen hadir untuk membentuk karakter siswa yang taat, sehingga memiliki hidup yang sesuai dengan perintah Allah. Van Brummelen (2009, hal. 65) mengatakan bahwa pendidikan Kristen berperan untuk membantu dan membimbing siswa menjadi seorang siswa Kristus yang menyadari bahwa ia adalah ciptaan yang berdosa dan telah ditebus oleh Kristus, dan bertanggung jawab akan keselamatan yang telah diperolehnya melalui ketaatan akan perintah Allah.

Dalam pendidikan Kristen, guru memiliki peran untuk menjalankan pendisiplinan agar siswa belajar untuk memiliki karakter disiplin, yaitu hidup sesuai dengan Firman Allah. Berkhof dan Til (2004, hal. 177) mengatakan bahwa seorang guru dapat menjalankan otoritasnya yang sesuai dengan Firman Allah untuk mengoreksi dan mendisiplinkan siswa dari kecenderungan mereka untuk

berbuat dosa. Van Brummelen (2006, hal. 65) juga menegaskan bahwa seorang guru berkesempatan mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang disiplin sehingga siswa menjadi siswa Kristus yang tetap berada di dalam jalan-Nya dan berjuang melawan dosa.

Curwin, Mendler, dan Mendler (2008, hal. 34) berpendapat bahwa salah satu aspek program pendisiplinan siswa yang dapat dilakukan oleh guru adalah penerapan peraturan kelas. Penerapan peraturan kelas merupakan salah satu cara yang dapat membentuk karakter disiplin siswa.

Pendisiplinan melalui peraturan kelas masih mengalami banyak kendala dalam pelaksanaannya. Kendala tersebut juga terjadi di kelas VIII SMP ABC Cikarang pada mata pelajaran Biologi. Peneliti menemukan masalah tersebut ketika menjalani praktik mengajar Biologi pada tanggal 16 September 2015 dan melakukan observasi partisipatif terhadap pengajaran oleh guru pamong selama bulan September 2015 di kelas tersebut.

Guru pamong dan peneliti telah menerapkan dua buah peraturan di dalam kelasnya, yaitu *one voice* dan *respect others*. Peraturan *one voice* berarti siswa harus bersikap tenang, tidak berbisik dan menyimak dengan penuh perhatian terhadap guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran. Peraturan *respect others* berarti siswa harus menunjukkan sikap saling menghormati satu sama lain di dalam kelas. Kedisiplinan siswa diharapkan dapat tampak dari ketaatan mereka terhadap dua peraturan kelas ini. Namun demikian pendisiplinan melalui dua buah peraturan ini belum tampak terlaksana dengan maksimal. Refleksi awal peneliti terhadap kegiatan mengajar dan observasi di kelas yang bersangkutan, serta mendiskusikan hasil refleksi tersebut dengan guru mentor dan guru pamong

menunjukkan bahwa kedua peraturan ini seringkali dilanggar oleh siswa selama pembelajaran Biologi berlangsung.

Pelanggaran peraturan *one voice* dan *respect others* dapat terlihat dari siswa yang seringkali mengobrol dengan siswa lainnya dan mengeluarkan celetukan yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Hal ini seringkali menimbulkan kegaduhan selama guru mengajar sehingga mengganggu konsentrasi guru yang mengajar dan siswa yang berkeinginan belajar dengan baik. Bahkan peneliti menemukan bahwa celetukan siswa tersebut seringkali menggunakan bahasa yang menunjukkan sikap tidak hormat kepada guru pamong dan siswa lainnya. Guru pamong dan peneliti telah berupaya untuk menegur beberapa siswa yang sering melanggar peraturan tersebut. Namun mereka hanya menunjukkan ketaatan dalam waktu yang singkat, kemudian mereka kembali melakukan pelanggaran yang sama. Peneliti, guru mentor dan guru pamong menyimpulkan bahwa pelanggaran siswa terhadap peraturan *one voice* dan *respect others* menunjukkan kurangnya sikap disiplin siswa kelas VIII.

Peneliti sadar bahwa siswa kelas VIII harus belajar untuk lebih disiplin. Kesadaran peneliti ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, berdasarkan pada masalah yang ditemukan peneliti. Kedua, peneliti mengingat akan peran peneliti sebagai guru yang membentuk karakter disiplin siswa. Ketiga, peneliti menyadari bahwa guru dan siswa merupakan ciptaan berdosa yang telah ditebus oleh Allah melalui kematian-Nya di atas kayu salib, dan bertanggung jawab secara taat dalam mengerjakan keselamatan yang telah dianugerahkan-Nya.

Menurut Wong dan Wong (2009, hal. 184), peraturan spesifik dapat diterapkan apabila kita mengetahui secara tepat perilaku apa yang dianggap penting. Curwin, Mendler, dan Mendler (2008, hal. 72) mengatakan bahwa pelaksanaan peraturan kelas yang terbaik adalah ketika mendeskripsikan perilaku secara spesifik. Dalam penelitian ini perilaku yang dianggap penting untuk mendapat perhatian adalah kedisiplinan siswa untuk menaati peraturan *one voice* dan *respect others* di dalam kelas. Peneliti memutuskan untuk menerapkan peraturan baru di kelas yang bersangkutan yaitu peraturan spesifik yang berkaitan dengan *one voice* dan *respect others*. Kedua peraturan ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP ABC Cikarang selama pembelajaran Biologi. Peraturan spesifik tersebut adalah *Raise Your Hand before Speaking*.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijabarkan di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian berjudul “Penerapan Peraturan Spesifik *Raise Your Hand before Speaking* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP ABC Cikarang dalam Pelajaran Biologi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah yang diteliti adalah apakah penetapan dan penerapan peraturan spesifik *Raise Your Hand before Speaking* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP ABC Cikarang dalam pelajaran Biologi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada adalah mengetahui apakah penetapan dan penerapan peraturan spesifik *Raise Your Hand before Speaking* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP ABC Cikarang dalam pelajaran Biologi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk menjadi referensi dalam mengembangkan peraturan sekolah yang mengarahkan siswa menjadi siswa Kristus yang disiplin.
2. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk menjadi referensi dalam menetapkan dan menerapkan peraturan *Raise Your Hand before Speaking* yang efektif, sehingga terbangun iklim kegiatan belajar mengajar yang kondusif di dalam kelas.
3. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan peneliti dalam mengelola kelas melalui penetapan dan penerapan peraturan spesifik *Raise Your Hand before Speaking* dan kemampuan reflektif peneliti untuk meningkatkan mutu mengajar.

1.5 Penjelasan Istilah

1. Peraturan Spesifik *Raise Your Hand before Speaking*

Peraturan spesifik merupakan program pendisiplinan yang efektif karena menyatakan perilaku secara jelas dan dipandu oleh nilai-nilai yang mendasarinya (Curwin, Mendler, & Mendler, 2008, hal. 35-36). Peraturan

spesifik yang ditetapkan dan diterapkan dalam penelitian ini adalah *Raise Your Hand before Speaking*. Wong dan Wong (2009, hal. 186) mengatakan bahwa *Raise Your Hand before Speaking* merupakan salah satu contoh dari peraturan spesifik. *Raise Your Hand before Speaking* berarti siswa harus mengangkat tangannya terlebih dahulu sebelum berbicara. Peraturan ini berlaku selama peneliti menjelaskan materi pelajaran atau instruksi aktivitas belajar siswa. *We have a right to hear and be heard in this room* atau setiap orang di dalam kelas memiliki hak untuk mendengarkan dan didengarkan adalah nilai yang mendasari peraturan spesifik *Raise Your Hand before Speaking*.

Penetapan peraturan spesifik *Raise Your Hand before Speaking* dapat ditunjukkan dengan adanya evaluasi pelaksanaan peraturan kelas yang sering dilanggar oleh siswa, pengembangan peraturan yang sering dilanggar tersebut menjadi peraturan spesifik *Raise Your Hand before Speaking* berdasarkan nilai yang mendasarinya, serta kesepakatan peneliti dan siswa terhadap penerapan peraturan spesifik ini selama berlangsungnya proses pembelajaran. Penerapan peraturan spesifik ini dilakukan dengan pemberian konsekuensi terhadap siswa yang melanggar dan menaati peraturan spesifik ini.

2. Kedisiplinan

Savage dan Savage (2009, hal. 8) mendefinisikan kedisiplinan sebagai tindakan yang memfasilitasi pengembangan dari pengendalian diri, tanggung jawab dan karakter. Teori dan strategi tentang disiplin dan pengelolaan kelas merupakan salah satu komponen program pendisiplinan

untuk mencegah perilaku yang menyimpang (Curwin, Mendler, & Mendler, 2008, hal. 59). Kedisiplinan siswa dapat diperlihatkan dengan terwujudnya pembelajaran dengan pengelolaan kelas yang efektif.

3. Biologi

“Biologi adalah pengejawantahan ilmiah dari kecenderungan manusia yang merasa mempunyai hubungan dan tertarik pada semua bentuk kehidupan” (Campbell, Reece, & Mitchell, 2002, hal.1). Topik Biologi yang dipelajari siswa dalam penelitian ini adalah sistem pencernaan makanan untuk kelas VIII.

